

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, atau keinginannya kepada manusia lainnya. Akan tetapi, yang terpenting adalah ide, pikiran, hasrat dan keinginan tersebut dituangkan melalui bahasa (Sutedi, 2004 : 2). Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan manusia pun berubah dari waktu ke waktu, dan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan pun berubah. Hal ini mencerminkan sifat bahasa yang tidak statis melainkan dinamis dan selalu berubah menurut masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Hingga kemudian, bahasa itu pun menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Leonie, 1995 : 80). Dewasa ini, bahasa Jepang menjadi semakin banyak diminati seiring banyaknya animasi dan drama yang masuk ke Indonesia. Dengan menonton animasi atau drama, secara tidak langsung penonton mendapatkan informasi mengenai Jepang. Hal ini memicu rasa penasaran penonton untuk lebih mengetahui informasi-informasi mengenai Jepang baik budaya maupun bahasanya.

Bahasa Jepang sendiri memiliki berbagai varian baik ragam bahasa maupun huruf. Dalam penggunaannya, ragam bahasa Jepang memiliki aturan pemakaian

yang secara umum dapat digunakan oleh siapa pun, dimana pun, dan kapan pun. Di dalam bahasa Jepang terdapat dua buah dialek yang berbeda berdasarkan diferensiasi gender penuturnya, yaitu dialek sosial yang melahirkan *danseigo* (ragam bahasa pria) dan *joseigo* (ragam bahasa wanita). Kedua gaya bahasa tersebut memiliki perbedaan-perbedaan yang menjadi keunikan tersendiri dalam bahasa Jepang, dan hal ini dikemukakan oleh Sanada (2000 : 19):

男女の間で使用する言葉に相違が見られることは、日本語の一つの特徴であると思われている。

“Perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan antara pria dan wanita merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang.”

Menurut Jordan (dalam Sudjianto dan Ahmad, 2007 : 204) keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang. Di dalam bahasa Jepang, perbedaan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dapat diamati dari beberapa aspek kebahasaannya, seperti pemakaian ragam bahasa hormat (*keigo*), partikel akhir (*shuuujoshi*), pronomina. Berikut merupakan contoh perbedaan penggunaan variasi bahasa ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dilihat dari partikel akhir menurut Sanada (2000 : 19)

Pemakaian ragam bahasa wanita digunakan untuk memberikan kesan lembut dan feminim, sedangkan ragam bahasa pria terkesan lebih kasar, liar, tegas dan tidak beraturan. Ragam bahasa pria biasanya dipakai pada situasi tidak formal, sedangkan pada situasi formal hampir tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam pemakaian bahasa yang dikemukakan oleh Takamizawa dalam Sudjianto dan Ahmad, (2007: 204). Pada situasi formal, pria dan wanita cenderung menggunakan

bahasa yang formal, baku, netral, sopan, sehingga tidak ada perbedaan aspek kebahasaan dalam penggunaan bahasa.

Seiring berjalannya waktu terbukti bahwa sifat bahasa adalah dinamis. Bahasa selalu berubah-ubah sesuai dengan masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Bila masyarakat dan kebudayaannya berubah, maka bahasa pun ikut berubah. Tak dipungkiri bila sekarang ini terjadi penyimpangan dalam pemakaian bahasa menurut gendernya. Menurut Kridalaksana (1986 : 17) bahwa yang dimaksud penyimpangan di sini adalah nama umum untuk ujaran yang tidak sesuai dengan norma-norma gramatikal, semantis, atau sosial.

Penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita sudah pernah dibahas dalam skripsi yang berjudul “Penyimpangan Penggunaan Ragam Bahasa Pria oleh Penutur Wanita dalam Komik *Gyuzaru*” Karya Kevin Yohanes Batara yang mengambil data dari Komik *Gyuzaru* episode 3. Dalam penelitian ini, karena adanya perbedaan gender, selain itu dalam perkembangannya sebagai salah satu akibat dari kemajuan peradaban masyarakat wanita Jepang saat ini yang menunjukkan adanya gejala pergeseran pada aspek gaya hidup dan pola pikir sehingga menimbulkan penyimpangan pemakaian ragam bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan menggunakan pendekatan sociolinguistik variasi bahasa. Perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan animasi sebagai bahan penelitian. Penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita sudah pernah dibahas dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Ragam Bahasa Pria oleh Tokoh Wanita Dalam Anime *Kaicho Wa Maid Sama*” Karya Lintang Sekar Ayuningtyas yang mengambil data dari Animasi *Kaichou Wa*

Maid Sama dari episode 1-5 karya Hiro Fujiwara. Dalam penelitian ini, membahas mengenai bentuk *danseigo* yang digunakan oleh wanita dan faktor yang mempengaruhi bentuk *danseigo* oleh wanita dalam animasi *Kaichou Wa Maid Sama*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi dalam penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita adalah faktor situasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menemukan penyimpangan ragam bahasa pria oleh wanita pada partikel akhir kalimat sebanyak 6, yaitu *yo*, *na*, *sa*, *zo*, *ze*, dan *kana* sedangkan penelitian terdahulu kurang dari 6. Pada interjeksi peneliti menemukan *oi*, *iya*, dan *oo*, sedangkan penelitian terdahulu hanya *oi* dan *iya*. Pada pronomina persona ketiga peneliti menemukan *koitsu*, *soitsu*, dan *aitsu*, sedangkan penelitian terdahulu hanya *koitsu* dan *aitsu*. Selain itu, pada penelitian terdahulu, faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita adalah faktor situasi. Sedangkan penelitian ini faktor yang paling banyak ditemukan dalam penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita adalah faktor sosial.

Di samping itu, bukan hanya dari aspek kebahasaan *shuuujoshi* (partikel akhir) saja yang ditemukan oleh penulis. Ada beberapa aspek kebahasaan yang mengalami pergeseran ragam bahasa dalam animasi *Kill La Kill*, yakni *shuuujoshi* (partikel akhir), *ninshō daimeishi* (kata ganti orang) dan *kandōshi* (interjeksi). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pemakaian ragam bahasa pria oleh penutur wanita. Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik karena gaya bahasa yang digunakan oleh wanita dan pria berkaitan dengan faktor sosial masyarakat. Dengan dilatarbelakangi oleh hal-hal yang telah dipaparkan

sebelumnya, maka penulis hendak meneliti “Penggunaan *Danseigo* oleh Tokoh Wanita dalam Animasi *Kill La Kill*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diuraikan beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Penyimpangan ragam bahasa seperti apa yang terjadi dalam animasi *Kill La Kill*?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita dalam animasi *Kill La Kill*?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas masalah ketercerminan gender dalam bahasa Jepang yang hanya akan dilihat dari kajian sociolinguistik dan juga unsur-unsur dan konsep lain yang mendukung ilmu sociolinguistik. Penulis mengambil data dari animasi Jepang. Oleh karena *animasi* tidak dapat mewakili keadaan di Jepang yang sesungguhnya, namun setidaknya dapat memberikan referensi bahwa dalam masyarakat Jepang ada fenomena penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita. Data yang akan diambil hanya berupa kalimat yang mengandung *kandōshi* (interjeksi), *ninshō daimeishi* (pronimona persona), dan *shuujoishi* (partikel akhir) pada tuturan tokoh wanita yang diyakini penulis menggunakan ragam bahasa pria.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ragam bahasa pria oleh penutur wanita yang muncul dalam animasi *Kill La Kill*.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita dalam animasi *Kill La Kill*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat mengetahui penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita yang terjadi, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut dalam kehidupan keseharian.

1.6 Metode Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat mengetahui penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita yang terjadi, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut dalam kehidupan keseharian.

1) Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode simak. Metode simak menurut Sudaryanto (1993 : 132) adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa Jepang yang sifatnya teks. Kemudian data diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan

teknik catat. Proses pengumpulan data dimulai dengan teknik rekam, penulis mengunduh animasi *Kill La Kill* dari internet. Kemudian penulis menyimak animasi *Kill La Kill* Sama episode 1-14 dan mencatat tuturan-tuturan tokoh wanita yang menggunakan ragam bahasa pria

(1.1) Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian karena dapat menentukan apakah data tersebut dapat disajikan ke dalam bentuk laporan yang teratur dan terencana, sehingga akan menghasilkan bentuk pembahasan yang mudah dipahami. Adapun metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode analisis kontekstual, yaitu dengan cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan data-data yang didapat dan mengaitkan konteks-konteks yang ada (Kunjana, 2005: 16).

Tahapan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Mengklasifikasikan data sesuai dengan aspek-aspek kebahasaan yang digunakan. Mengidentifikasi aspek-aspek kebahasaan pada setiap kalimat yang mengandung ragam bahasa pria. Setelah itu mengkaji kalimat yang telah diklasifikasikan tersebut untuk diteliti.
2. Menentukan dan mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita dengan cara menghubungkan tuturan tokoh wanita dengan konteks tuturan berdasarkan usia, kelas sosial, dan situasi yang ada sehingga dapat

diketahui faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita. Kemudian membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah semua proses pengolahan data selesai dilakukan

1.7 Kerangka Teori

Teori yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini meliputi variasi bahasa, *danseigo* dan *joseigo* Oleh Sudjianto, (2007:203-204). partikel akhir kalimat menurut tadasu dalam (Chino, 2008:123), interjeksi oleh Sugawara (nasihin, 2008:39), dan pronomina persona oleh (Sudjianto, 2007:43).

1.8 Sistematika Penyajian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan penyajian sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penyajian.

Bab 2 landasan teori yang terdiri dari, unsur intrinsik, yaitu tokoh penokohan dan alur dan unsur ekstrinsik, yaitu gender, ketidakadilan gender, dan teori feminisme.

Bab 3 Berupa analisis data yang menguraikan mengenai penggunaan ragam bahasa wanita yang digunakan oleh tokoh wanita dan factor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa pria yang terjadi dalam animasi *Kill*

La Kill.

Bab 4 Merupakan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.



